



Layanan Penguasaan Konten untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Depan Umum Bagi Siswa

Mohamad Yudha Gutara¹⁾, Itsar Bolo Rangka²⁾, Wahyu Eka Prasetyaningtyas²⁾

¹ SMK Negeri 1 Gunung Putri Bogor

² Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Email Koresponden: mryudha.yoshh@gmail.com

Abstract: Each student is essence able to speak but is constrained when they are to speak in public such as presentations and speakers. One of guidance and counseling services are effective to improve the ability to speak in public is a Content Mastery service. This research to find out about the Effectivity of Content Mastery Service to Improve Public Speaking Skills in Students SMKN 1 Gunungputri. This research using quantitative research method with experimental research design with Nonequivalent Control Group Design. Data analysis was done by inferential statistical test by using the formula Paired Sample Test and Independent Samples Test. The conclusion is the content mastery service is equally effective to enhance the public speaking ability. It can be seen clearly that the probability figure Asmyp. Sig. (2-tailed) public speaking ability in experimental group and control group is 0,000. It showed the probability under alpha of 0.05 ($0.000 < 0.05$).

Keywords: Content Mastery Service, Public Speaking, Student Skills.

Abstrak: Setiap siswa mampu berbicara, namun dibatasi saat berbicara di depan umum seperti presentasi dan pidato. Salah satu layanan bimbingan dan konseling efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum adalah layanan Penguasaan Konten. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Layanan Penguasaan Konten untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Publik pada Siswa SMKN 1 Gunungputri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian eksperimental dengan Desain Kelompok Kontrol Tanpa Batas. Analisis data dilakukan dengan uji statistik inferensial dengan menggunakan rumus Paired Sample Test dan Independent Samples Test. Kesimpulannya adalah layanan penguasaan konten sama efektifnya untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan publik. Bisa dilihat dengan jelas bahwa angka probabilitas Asmyp. Sig. (2-tailed) kemampuan berbicara di depan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah 0,000. Ini menunjukkan probabilitas di bawah alpha 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Kata kunci: Layanan Penguasaan Konten, Berbicara di Depan Umum, Keterampilan Siswa.

Open Access

Artikel diterima: 14 Juli 2017; direvisi: 21 Agustus 2017; disetujui: 30 Agustus 2017



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Tersedia online di : <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara di depan umum sangat diperlukan oleh siswa guna meningkatkan kualitas diri. Kemampuan berbicara di depan umum akan mempermudah siswa menyampaikan ide dan gagasan mereka kepada publik. Kemampuan berbicara didapatkan dari hasil belajar, sebagaimana dikemukakan oleh Slameto (2010) bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Kemampuan berbicara di depan umum terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara di depan umum. Selain itu kemampuan berbicara di depan umum harus terus dilatih agar berkembang lebih maksimal, salah satunya melalui lembaga pendidikan disekolah.

Menurut Effendi (dalam Dirman dan Cicih, 2014) berbicara adalah salah satu bentuk komunikasi, sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai

konsekuensi dari hubungan sosial. Sedangkan Rogers (dalam Karwati dan Donni, 2014). mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya.

Berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Tarigan (2008) menyatakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dalam proses belajar berbicara di depan umum, siswa dapat melakukan kegiatan berkomunikasi secara berkelompok, dua orang atau lebih dengan berlatih presentasi, saling bertanya dan menjawab, memberi dan menerima tanggapan.

Tujuan utama berbicara Tarigan (2008) adalah Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, dan pembicara dapat memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga tujuan umum, yaitu memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), menjamu dan menghibur (*to entertain*), membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*).

Untuk dapat menjadi pembicara yang baik ada dua faktor penunjang, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor pertama adalah faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara meliputi ketepatan ucapan atau pelafalan, penempatan tekanan atau intonasi, pilihan kata atau diksi, dan ketepatan sasaran pembicaraan. Faktor kedua adalah faktor nonkebahasaan yang mempengaruhi keefektifan berbicara, seperti kesesuaian isi dengan topik diskusi, pandangan mata, gerak-gerik dan mimik yang tepat, dan kelancaran berbicara (Arsjad dan Mukti: 1988).

Selain faktor-faktor yang dapat menunjang keefektifan berbicara terdapat pula gangguan-gangguan yang sering terjadi ketika siswa berbicara di depan umum. Sukmadinata (2007) mengemukakan bahwa, ada tiga macam gangguan yang berhubungan dengan berbicara diantaranya sebagai berikut, (a) disebabkan karena kurang sempurnanya alat-alat bicara: mulut, rahang, lidah, gigi, selaput suara. Hal tersebut membuat gangguan dalam ucapan, kefasihan bicara dan kualitas suara. (b) berkenaan dengan faktor-faktor kepribadian peserta didik, terutama sikap. Hal tersebut membuat gangguan dalam sikap umum, gerak-

gerak/mimik berbicara. (c) berkenaan dengan hasil belajar dan kebiasaan di rumah. Hal tersebut membuat gangguan dalam kecepatan berbicara, tinggi rendah suara, volume suara, perbendaharaan kata, penggunaan kata dan susunan ide.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMKN 1 Gunungputri diketahui bahwa sebagian siswa pengurus OSIS dan MPK tidak berani berbicara di depan umum, siswa merasa gugup dan kurang percaya diri ketika tampil di depan umum. Siswa merasa takut ketika ditugaskan untuk berbicara di depan kelas seperti berpidato, puisi, ceramah, dan persentasi makalah. Karena hal tersebut siswa tidak dapat menyampaikan ide dan gagasannya dengan baik kepada rekan-rekannya.

Maka dari itu guru bimbingan dan konseling perlu membuat strategi dan layanan yang tepat agar siswa tertarik dan mampu meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. Salah satu bentuk usaha agar dapat meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum pada siswa ialah dengan pelaksanaan kegiatan layanan penguasaan konten. Sebagaimana tertulis di peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 81.a

tahun 2013 tentang implementasi kurikulum pada lampiran IV (Kemendikbud, 2013), Layanan penguasaan konten yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan dalam melakukan, berbuat atau mengerjakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan di sekolah/madrasah, keluarga, dan masyarakat sesuai dengan tuntutan kemajuan dan berkarakter cerdas yang terpuji, sesuai dengan potensi dan peminatan dirinya.

Layanan penguasaan konten adalah layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar (Prayitno: 2012). Jadi menurut Prayitno di dalam layanan penguasaan konten harus terdapat suatu konten atau kemampuan atau kompetensi tertentu yang dibelajarkan kepada siswa dan diharapkan siswa mampu menguasai konten tersebut secara matang.

Sedangkan Sukardi (2008) mendefinisikan layanan penguasaan konten adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang

cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari pemberian layanan penguasaan konten terbagi menjadi dua. Pertama tujuan umum layanan penguasaan konten adalah dikuasainya suatu konten tertentu. Penguasaan konten ini perlu bagi individu untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara kebiasaan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Kedua tujuan khusus penguasaan konten dapat dilihat pertama dari kepentingan individu atau klien mempelajarinya, dan kedua isi konten itu sendiri (Prayitno, 2012).

Selain itu ada beberapa komponen yang diperlukan agar kegiatan pelaksanaan layanan penguasaan konten berjalan dengan baik yakni konselor, individu atau klien, dan konten yang menjadi isi layanan. Guru BK/Konselor ketika melaksanakan layanan penguasaan konten perlu memahami asas-asas yang berlaku dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten.

Layanan penguasaan konten pada umumnya diselenggarakan secara langsung (*direktif*) dan tatap muka melalui format klasikal, kelompok, atau

individual. Selain itu daya improvisasi pembimbing (konselor) sangat diperlukan dalam membangun konten yang dinamis dan kaya.

Konselor menyajikan materi yang dikemas dalam berbagai variasi, dimulai dari penyampaian materi oleh konselor, diskusi kelompok, penugasan, percobaan, latihan tindakan, hingga refleksi dengan tujuan agar siswa dapat terbiasa berbicara di depan umum. Penggunaan media seperti media elektronik berupa komputer/laptop, LCD, sound system, layar, dan power point dapat menunjang keefektifan layanan penguasaan konten yang diberikan oleh konselor.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif *Quasi Experimental Design* dengan desain "*Nonequivalent Control Group Design*". Desain ini hampir sama dengan *Pretest-Posttest Control Group*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang tergabung dalam kepengurusan OSIS dan MPK periode 2015-2016 SMK Negeri 1 Gunungputri dengan jumlah siswa sebanyak 61 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian

ini adalah teknik *sampling purposif* (*purposive sampling*). hasil *pretest* yang menyatakan bahwa siswa-siswi baik pengurus OSIS maupun MPK memiliki kemampuan berbicara yang rendah di depan umum. Hingga akhirnya Terpilihlah 20 siswa yang memiliki nilai rendah. 10 akan dijadikan kelompok eksperimen dan 10 akan dijadikan kelompok kontrol.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat non tes berupa observasi langsung melalui pengamatan. Bentuk Observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *direct observation* sebagaimana pendapat Hanna Djumhana (dalam Sutoyo, 2012) menyatakan bahwa "*direct observation* adalah observasi yang menggunakan daftar isian sebagai pedomannya. Daftar ini bisa berupa *checklist* kategori tingkah laku yang diobservasi".

Cara yang digunakan untuk menyatakan item serta merespon skala tersebut melalui skala *likert*. Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala ini terdiri atas sejumlah

pernyataan yang semuanya menunjukkan sikap tentang suatu objek tertentu atau menunjukkan ciri tertentu yang akan diukur.

Selanjutnya untuk mengambil sebuah kesimpulan dalam penghitungan hasil observasi, maka peneliti membuat pedoman kategori penilaian kemampuan berbicara di depan umum pada siswa sesuai dengan Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Skala Kategori Kemampuan Berbicara di Depan Umum

Nilai	Keterangan
≥86	Sangat Mampu
71 – 85	Mampu
56 – 70	Cukup Mampu
41 – 55	Kurang Mampu
≤40	Tidak Mampu

Pedoman observasi berupa *checklist* yang berisi skala kemampuan berbicara di depan umum diisi oleh pengamat yakni Guru bahasa Indonesia, Pembina OSIS/MPK, dan Peneliti dengan memilih salah satu jawaban yang sudah disediakan. Pedoman observasi yang digunakan oleh peneliti, berpacu pada buku Sukmadinata (2007), dengan judul *Bimbingan dan Konseling dalam praktek mengembangkan potensi dan kepribadian siswa*. Pedoman observasi tersebut peneliti mengambil 7 kriteria yang terkait dengan kemampuan berbicara di depan umum pada siswa.

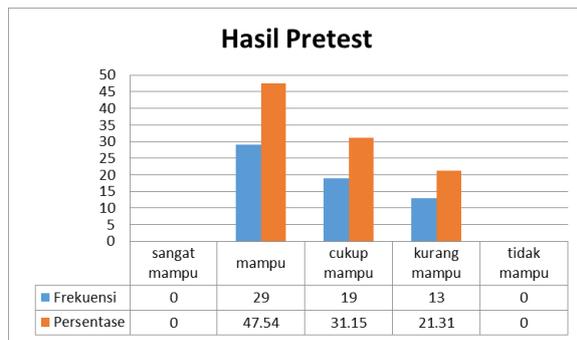
Adapun kisi-kisi instrumen penelitian tentang kemampuan berbicara di depan umum adalah sebagai berikut, (a) ucapan, yang terdiri dari menggumam ketika berbicara, rahang rapat ketika berbicara, dan ucapan sempurna ketika berbicara, (b) kefasihan suara, terdiri dari bicara ragu-ragu, bicara gagap, dan berbicara lancar, (c) sikap umum, terdiri dari sikap tenang serta menyenangkan ketika berbicara, gembira serta bersemangat ketika berbicara, malu-malu ketika berbicara, merengut serta suram ketika berbicara, dan tegang ketika berbicara, (d) kecepatan berbicara, terdiri dari cepat dalam berbicara, sedang dalam berbicara, lambat dalam berbicara, dan beraneka ragam dalam berbicara, (e) tinggi rendah suara, terdiri dari suara tinggi ketika berbicara, suara sedang ketika berbicara, dan suara rendah ketika berbicara, (f) volume suara, terdiri dari suara keras, suara sedang, suara lemah, suara beraneka ragam, (g) susunan ide, terdiri dari logis serta mudah diikuti, sedikit logis serta mudah diikuti, dan tidak logis serta membingungkan.

Instrumen penelitian berjumlah 25 butir pernyataan, yang sudah di uji validitasnya menggunakan pendapat dari para ahli (*judgement expert*) mengenai masalah yang hendak diteliti yaitu kemampuan berbicara di depan umum.

Teknik analisis data yang dilakukan dengan uji statistik inferensial dengan metode teknik parametrik menggunakan rumus *Paired Sample Test* dan *Independent Sampel Test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum pelaksanaan *pretest* kepada seluruh siswa pengurus OSIS dan MPK untuk mengambil sampel penelitian disajikan pada hasil perolehan *pretest* pada Grafik 1 berikut.

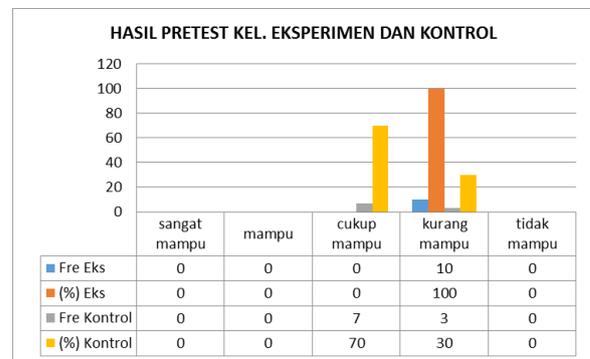


Grafik 1. Diagram Batang hasil *Pretest* Kemampuan Berbicara di Depan Umum pada seluruh responden (OSIS/MPK)

Berdasarkan grafik diatas maka dapat dideskripsikan bahwa siswa/ responden keseluruhan pengurus OSIS dan MPK yang memiliki kemampuan berbicara di depan umum dengan kategori tidak mampu tidak ada, kategori kurang mampu sebanyak 21,31% (13 orang siswa), kategori cukup mampu sebanyak 31,15% (19 orang siswa), kategori mampu sebanyak 47,54% (29

orang siswa), dan kategori sangat mampu tidak dimiliki siswa. Selanjutnya terpilihlah 20 siswa yang memiliki nilai rendah yang akan dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

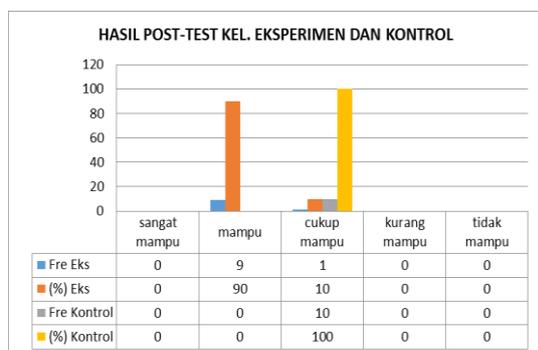
Untuk mengetahui lebih jelas data hasil *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada grafik berikut ini:



Grafik 2. Diagram Batang hasil *Pretest* Kemampuan Berbicara di Depan Umum pada Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Dari hasil diatas dapat dideskripsikan bahwa 10 orang siswa pada kelompok eksperimen memiliki kemampuan berbicara di depan umum dengan kategori **kurang mampu**. Sedangkan 10 orang siswa pada kelompok kontrol terbagi menjadi 2 bagian yakni, 7 orang siswa berada dalam kategori **cukup mampu** dan 3 orang siswa berada dalam kategori **kurang mampu**.

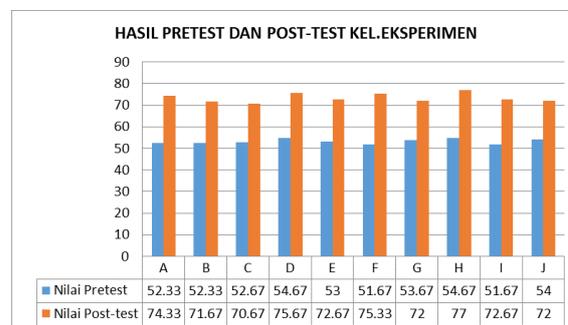
Setelah melaksanakan *pretest* dan mendapatkan sampel penelitian, selanjutnya peneliti memberikan perlakuan layanan penguasaan konten sebanyak sebelas kali pertemuan kepada kelompok eksperimen. Peneliti mengukur kembali kemampuan berbicara di depan umum pada siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesuai dengan yang dilakukan ketika pelaksanaan *pretest*.



Grafik 3. Diagram Batang hasil Post-test Kemampuan Berbicara di Depan Umum pada Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

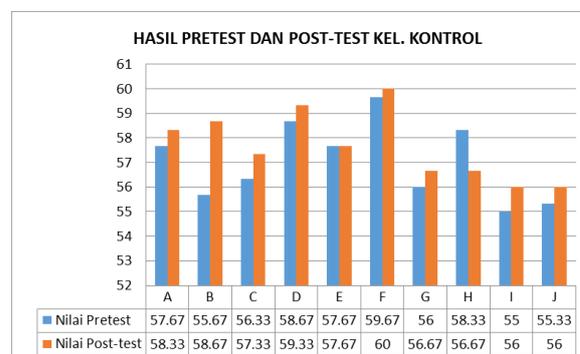
Dari hasil diatas dapat dideskripsikan bahwa setelah dilakukan perlakuan (*treatment*) berupa layanan penguasaan konten 10 orang siswa pada kelompok eksperimen memiliki kemampuan berbicara di depan umum dengan dua kategori, yakni 9 orang siswa berada dalam kategori mampu dan 1 orang siswa berada dalam kategori cukup mampu. Sedangkan 10 siswa pada

kelompok kontrol berada dalam kategori cukup mampu.



Grafik 4. Diagram Batang hasil Pretest dan Post-test Kemampuan Berbicara di Depan Umum Pada Siswa Kelompok Eksperimen.

Gambar diagram diatas menjelaskan adanya perubahan yang signifikan kemampuan berbicara di depan umum pada siswa kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberi perlakuan layanan penguasaan konten (*post-test*). Perbandingan antara *pretest* dan *Post-test* kelompok kontrol dapat dilihat dalam bentuk Grafik 5 dibawah ini.



Grafik 5. Diagram Batang hasil Pretest dan Post-test Kemampuan Berbicara di Depan Umum Pada Siswa Kelompok kontrol

Selanjutnya untuk mengukur tingkat keefektifan layanan penguasaan konten yang diberikan kepada siswa, maka peneliti akan menguji hipotesis secara umum yaitu “terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara di depan umum pada siswa kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan layanan penguasaan konten, dengan siswa kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan layanan penguasaan konten” dengan teknik parametrik menggunakan rumus Independent Sampel Test yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Uji Hipotesis Penelitian

		Independent Samples Test					
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Kemampuan Berbicara	Equal variances assumed	2.775	.113	20.046	18	.000	15.73400
	Equal variances not assumed			20.046	15.776	.000	15.73400

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa angka probabilitas Asmpy. Sig.(2-tailed) kemampuan berbicara di depan umum pada siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 0,000 atau probabilitas di bawah alpha 0,05 ($0,000 < 0,05$). dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dengan demikian maka secara umum hipotesis yang diuji dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara di depan umum pada siswa kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan layanan penguasaan konten, dengan siswa kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan layanan penguasaan konten.

Kompetensi yang diajarkan kepada siswa berupa keterampilan berbicara didepan umum, lebih mudah untuk diterima melalui layanan penguasaan konten. Hal ini sesuai dengan penelitian Sartono (2014) yang memaparkan pemberian layanan penguasaan konten dapat meningkatkan rasa tanggung jawab belajar siswa. Rasa tanggung jawab tumbuh setelah siswa diberikan materi layanan. Begitu pula hasil penelitian Hariyadi (2012) yang memaparkan layanan penguasaan konten dengan dukungan tampilan kepustakaan berbasis teknologi informasi dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

4. SIMPULAN

Kemampuan berbicara di depan umum adalah hal yang penting dimiliki oleh siswa untuk dapat berinteraksi

dengan lingkungan dimana ia berada, oleh karenanya perlu suatu upaya untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. layanan penguasaan konten adalah suatu layanan bimbingan konseling yang bertujuan untuk memahami, mengembangkan, dan membelajarkan siswa terhadap suatu konten tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Hasil dari uji statistik disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara di depan umum pada siswa kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan layanan penguasaan konten, dengan siswa kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan layanan penguasaan konten.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, Maidar G dan Mukti. (1988). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Dirman dan Cicih Juarsih. (2014). *Komunikasi dengan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hariyadi, S. (2012). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Dukungan Tampilan Kepustakaan Berbasis TIK Di SMA Negeri 2 Ungaran. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 1(1).
- Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa. (2014). *Manajemen Kelas Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 81a. Implementasi kurikulum 2013 lampiran IV*. Jakarta: Kemendikbud.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sartono, Y. (2014). Peningkatan Tanggungjawab Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Role Playing. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 16(2).
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek, Mengembangkan potensi dan kepribadian siswa*. Bandung: Maestro.
- Sutoyo, Anwar. (2012). *Pemahaman Individu - Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.